

NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA KITAB *AL-HIKAM* KARYA IBNU ATHA'ILLAH AL-SAKANDARI

Rizky Habibie, Moh. Syamsul Falah
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
fafalafah.sf@gmail.com

Abstract: Sufism and social education cannot be separated because Sufism itself is the knowledge of all forms of behavior of the human soul, both praiseworthy and despicable, then how to rid oneself of despicable deeds and decorate it with the praiseworthy, how to travel the way to Allah and run as fast as possible towards Allah SWT. Human interaction with other parties does not come out of three types of relationships. The focus of this research consists of: 1) What is the value of social education in *Al-Hikam*?, 2) How is the implementation of the value of social education in *Al-Hikam*?. To discuss the above research, the literary method is used, this research is a philosophical approach that plays a role in opening up thinking to realize the phenomena behind something that appears and also using another approach, namely the biographical approach that aims to describe the thoughts or views of figures, religious figures, politicians, or historian. The data source is taken from the work of Taj Al-Din Abu Al-Fadl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Al-Rahman bin Abdulullah bin Isa bin Al-Husein bin Atha'illah with the title *Al-Hikam*. In this study, the following results were obtained: 1) *Al-Hikam* discussed a lot about Sufi *Uluhiyah* and *Insaniyah*. *Tasawuf insaniyah* discusses human nature related to human nature in the world and the hereafter. There is a *maqamat* that needs to be done to understand about relations with humans; *tajrid maqam* and *asbab maqam*. In this station, there needs to be an initial fortification in the form of a strong and straight mental self (*riyadlah*). And attitudes that can be learned in the book of *Al-Hikam* by Ibn Atha'illah are sincere, enterprising, *tawadlu'*, friendship, respect for others, fair, and help each other. 2) The implementation of the value of social education in the book *Al-Hikam* is called suluk education which has two stages in its application, *marhalah ta'sis* (the phase of strengthening and planting) and *marhalah nuwuw* (the phase of distribution and development) which at each stage will be given suggestions and provision to make a good characteristic and nature of social education. Both phases will have an impact in critical thinking on the meaning of the relationship to Allah and the relationship to humans.

Keywords: *Values, Social Education, Kitab Al-Hikam, Ibn Atha'illah Al-Sakandari*

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang mempunyai dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan ruhani, karena itulah manusia harus menjalani hubungan dua arah, yakni *komunikasi vertikal* dan *horisontal*. Pertama hubungan manusia dengan Tuhannya, dan yang kedua hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (*mu'amalah*).

Di dalam diri manusia terdapat dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi kebutuhan bersama.¹ Karena pada hakikatnya kedua komunikasi tersebut berada dalam kerangka ibadah. Hubungan *horisontal* lebih sulit dibanding dengan hubungan *vertikal*, karena setiap orang dalam menjalani komunikasi itu selalu membawa kepentingan masing-masing dan umumnya mereka mencintai diri sendiri.² Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 112.

*“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan, yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.*³

Tasawuf sendiri mempunyai beberapa arti, menurut Ahmad Zaruq, ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata, di dalam bukunya yang berjudul *Qawa'id at-Tashawwuf, Ahmad Zaruq* mengatakan bahwa kata tasawuf telah didefinisikan dan ditafsirkan dari berbagai aspek, sehingga mencapai sekitar dua ribu definisi, semua itu disebabkan karena ketulusan untuk menghadapkan diri kepada Allah, yang dapat dicapai dengan berbagai arah.⁴ Menurut Abu Hasan Asy-Syadzili berkata, tasawuf adalah melatih jiwa untuk tekun beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum ketentuan.⁵

Menurut Nurcholish Madjid, pengajaran tasawuf harus dilakukan secara dini di madrasah, mulai dari ibtidaiyah, lalu Tsanawiyah, Aliyah. Kemudian juga di perguruan tinggi Islam, negeri dan swasta.⁶ Tasawuf dan pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan karena tasawuf sendiri ialah pengetahuan semua bentuk tingkah laku jiwa manusia, baik yang terpuji maupun tercela, kemudian bagaimana membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghiasinya dengan yang terpuji, bagaimana menempuh jalan kepada Allah dan berlari secepatnya menuju kepada Allah.

Dalam kitab *Ad-Durratunna'fisah min Syuruh al-Akbar al-Athaiyyah*, Syekh Abu al-Hasan Al-Syadzili pernah berkata: mata hati itu sama halnya dengan mata kepala. Jika ada sesuatu yang masuk ke dalam mata kepala, maka akan mengganggu penglihatannya. Bila gangguan itu semakin parah, akan menyebabkan kebutaan. Demikian pula manakala ada bisikan buruk dalam sanubari, maka akan mengganggu penglihatan, mengotori pikiran dan juga dapat mengikis amalan kebaikan seseorang. Bila terus-menerus melakukan keburukan, maka amalan sholeh akan terlepas darinya.

¹ Rusmin, Tumanggor. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta, Peranda Media Group, 2010), h. 39

² Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 161

³ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

⁴ Qadir Isa, Abdul. *Haqa'iq at-Tashawwuf*, terj. Khairu Amru Harahab dan Afrizal Lubis (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 6

⁵ Qadir Isa, Abdul. *Haqa'iq at-Tashawwuf...*, h. 6

⁶ Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 7

Dengan demikian, ketika keburukan sampai pada puncaknya, yaitu mencaci maki umat, berbuat kedzaliman, mencintai harta, pangkat, dan jabatan duniawi, maka Islam secara keseluruhan akan lepas darinya. Maka jangan tertipu dengan nama Islam pada lahirnya saja, tanpa ada ruhnyanya. Sedangkan ruh Islam adalah mencintai Allah dan mencintai orang-orang sholeh dari pada hambanya.⁷

Imam Al-Qhazali membedakan antara nafs, ruh, hati, dan akal. Nafs mempunyai dua arti. *Pertama*, himpunan kekuatan dan syahwat dalam diri insane. Kedua, sesuatu yang indah dan halus yang menjadikan hakikat manusia. Ruh juga mempunyai dua arti. Pertama, jenis barang halus yang bersumber dari ruang hati materi dan tersebar melalui urat syaraf ke seluruh tubuh manusia. Mengalirnya di dalam tubuh sambil memancarkan cahaya kehidupan, dan memberiindra pandangan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan lidah. *Kedua*, ruh yang bersifat ghoib. Manusia hidup dengan kehidupan, namun ruh dititipkan dalam hati. Terkadang dia naik ketika manusia sedang tidur dan meninggalkan badan kemudian kembali. Manusia adalah gabungan ruh dan jasad, Allah telah menundukkan sebagian atas sebagian yang lain dalam kesatuan sistem gabungan ini. Seseorang yang menganggap bahwa ruh itu jasad adalah pemahaman yang salah. Hadist-hadist tidak menunjukkan demikian, tetapi menyebutnya sebagai entitas-entitas (sesuatu yang memiliki keberadaan yang berbeda) yang lembut.⁸

Demikian juga akal, mempunyai dua arti. *Pertama*, yang digunakan sebagai ilmu yang untuk mengetahui hakikat sesuatu. *Kedua*, suatu alat untuk mengetahui ilmu tadi. Selain itu ada sebagian sufi membagi hati menjadi dua, pertama hati sanubari yang bersifat materi dan yang kedua hati nurani yang bersifat immateri.⁹ Makhluq ciptaan Allah yang kepadanya dihembuskan ruh ciptaan-Nya, yang untuk kepentingan makhluk itu, Allah menundukkan alam raya, sebagaimana Allah menganugrahi potensi melakukan kebaikan dan potensi melakukan keburukan. Makhluk itu harus dihormati, kecil atau besar, beriman atau tidak, bahkan hidup atau mati, dengan penghormatan yang sesuai tempatnya. Manusia yang kita hadapi bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, ada yang dikenal ada juga yang tidak. Ada teman ada juga lawan. Ada anak kecil, dewasa, dan orang tua, ada laki-laki dan perempuan, ada miskin dan kaya, ada juga orang terhormat, sebagaimana ada juga yang picik.

Interaksi manusia dengan pihak lain tidak keluar dari tiga ragam hubungan. Jika hati cenderung kepada sesuatu, hubungan harmonis akan terjalin yang pada gilirannya melahirkan senang/cinta dengan aneka tingkat dan kelanggengannya. Tetapi bila bukan cinta dan bukan pula benci, itulah yang dinamai *salam* atau *damai*, jika tidak memuji, tidak juga mencela, dan tidak juga menjauh, tidak juga mendekat, tidak memberi dan tidak pula menerima, maka ketika itu hidup damai bersama siapapun.¹⁰ Terhijabnya antara hamba dan Allah, adalah karena hati sanubari manusia itu sendiri

⁷ Darat, Sholeh. *Syarah Al-Hikam*, terj. Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah (Depok: Sahifah, 2016), h. 1

⁸ Al-Qusyairi, Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h. 112

⁹ Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), h. 30

¹⁰ Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), h. 231

sedang tertutup dari hidayah, atau akal pikiran manusia belum dapat membaca sesuatu yang tersurat. Melihat segala yang tercipta di alam ini, dan didalam diri manusia sendiri tidak dengan hanya mata kepala, akan tetapi mata batin termasuk penglihatan yang dapat membaca segala sesuatu yang berada dibalik yang tampak ini.¹¹

Melihat dari banyaknya manusia pada zaman ini mereka mendapatkan ilmu, akan tetapi mereka tidak sampai kepada kemanfaatan ilmu, karena banyak dari mereka salah dalam menggunakan ilmunya dan meninggalkan syarat-syarat mencari ilmu. Barang siapa yang salah jalan dalam menuntut ilmu, maka akan tersesat.¹² Islam sebagai agama universal memiliki seperangkat nilai nilai bagi pembentukan diri dan pembangunan manusia yang sempurna yang berlandaskan kepada kitab Allah dan Sunnah Nabi. Nilai etis dalam Islam bukan saja mampu dijadikan sebagai nilai dan norma yang sakral dan transendental tetapi mampu diturunkan sebagai etos yang menyatu dalam setiap perilaku para pemeluknya. Prinsip-prinsip dasar sebagai salah satu orientasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan yang sekaligus menyadarkan manusia sebagai subjek pembangunan. Melihat sekarang tidak kurang manusia yang mempunyai kepintaran sangat luar biasa, tapi kenapa dengan kepintarannya itu membuat orang lain terluka, satu dengan lainnya saling menjatuhkan saling menghina, menganggap dirinyalah yang paling benar, menyebar aib orang lain, dan masih banyak pendidikan sosial yang kurang baik bahkan sama sekali tidak mencerminkan kita sebagai manusia, bukankah itu persoalan Ihsan (sosial), disinilah dimana sangat diperlukannya mempelajari tasawwuf.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai pendidikan sosial dalam kitab *Al-Hikam*?
- b. Bagaimana implementasi nilai pendidikan sosial dalam kitab *Al-Hikam*?

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis yang berperan membuka wawasan berpikir untuk menyadari fenomena dibalik sesuatu yang nampak. Dengan menggunakan pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang melakukan pengamalan di bidang apapun sekaligus mampu menyerap inti, hakikat atau hikmah dari apa yang diyakininya, bukan sebaliknya melakukan tanpa makna.¹³ Pendekatan lain dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi. Komaruddin beralasan karena memaparkan tentang pemikiran ataupun pandangan tokoh, agamawan, politikus, ataupun sejarawan. Selain itu peneliti memakai pendekatan

¹¹ Muhammad Atha'illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, terj. Djamal'uddin Ahmad Al Buny (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h. 503

¹² Az-Zarnuzi, Imam. *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Miftah, 2004), h. 2

¹³ Heriyanto, Husein. *Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Bandung: Mizan, 2011), h. 355

normatif, yaitu untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian.¹⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Bodgan dan Biklen menyimpulkan bahwa studi ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian nilai pendidikan sosial pada kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah, terutama pemikiran. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: naturalistik, deskriptif, perhatian pada proses, induktif, dan perhatian pada makna.¹⁵

2. Data dan Sumber Data

Data adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan atau suatu objek. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data relevan.¹⁶

Adapun data penelitian ini adalah data mengenai nilai pendidikan sosial pada kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah.

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari, yaitu Karya Taj Al-Din Abu Al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Al-Rahman bin Abdulullah bin Isa bin Al-Husein bin Atha'illah dengan judul kitab *Al-Hikam*.

b. Data Sekunder

Data ini adalah data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain yang berbicara mengenai gagasan pendidikan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dan sekunder dimaksudkan untuk membantu data primer dalam memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Data sekunder tersebut diantaranya, *sosiologi pendidikan Islam, tasawuf studies, tasawuf sosial, ilmu pendidikan Islam* dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.¹⁷

¹⁴ Komaruddin. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), h. 72

¹⁵ Bodgan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon, 1998), h. 4-5

¹⁶ <http://www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-data-dan-jenis-data.html>

¹⁷ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 220

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan dengan membaca dan meneliti bagian yang terpenting dalam bahan pustaka, kemudian dianalisis ke dalam kerangka berfikir untuk menjadi sebuah konsep yang diklarifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Karena data yang dicari dalam penulisan skripsi ini berupa buku atau data kepustakaan, maka dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah:

- a. Pencatatan terhadap data yang berkaitan dengan penulisan skripsi.
- b. Melakukan pengkajian terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti benar-benar mengerti dan memahami terhadap data yang diperoleh.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Pendidikan* bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Nilai Pendidikan Sosial dalam Kitab *Al-Hikam*

Pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam kitab *Al-Hikam* sangatlah luas dan penuh dengan pemikiran yang mendalam lagi kritis. Hal tersebut karena esensi dari pembahasan kitab *Al-Hikam* merupakan bentuk dari perwujudan ilmu tasawuf yang mencerminkan seluruh bentuk perilaku kehidupan manusia baik dari sisi *ilahiyyah* (tasawuf ketuhanan yang menceritakan tentang hubungan manusia sebagai ‘*abdun* kepada tuhan dengan mengetahui segala sifat Allah SWT) maupun *insaniyyah* (tasawuf tentang hubungan hakikat dari diciptakannya manusia di dunia ini). Pemahaman filosofis tentang makna kajian yang terkandung dalam kitab *Al-Hikam* sangatlah diperlukan.¹⁹

Pada sisi pembahasan hakikat manusia tidak hanya berupa bagaimana sifat manusia tersebut di dunia. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang paling peka terhadap hubungan antar makhluk lainnya. Baik dan buruk seorang manusia tercipta dengan kompleks dan tak dapat diprediksikan sehingga manusia merupakan makhluk yang amat tinggi derajatnya ketika mereka dapat menentukan hal yang baik (*hasanul ahwal*) dan hal yang buruk (*suul ahwal*). Dengan pemikiran tersebutlah, manusia perlu mewujudkan *ahwal* dan *himmah* yang dimilikinya yang dapat bermuara pada nafsu baiknya agar bisa mendapatkan

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 23

¹⁹ Muhammad Atha'illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam...*, h. 1

sebuah kebahagiaan di akhirat kelak. Nilai pendidikan dalam pemikiran Ibnu Atha'illah:

1) Larangan Mengikuti Hawa Nafsu

Senang mengikuti hawa nafsu sangat dilarang karena hal itu sama dengan menuhankan nafsu dan berpaling dari Allah, selain itu selalu mengikuti nagsu dapat menyesatkan dan mematikan hati dari kesadaran hamba Allah yang seharusnya selalu mengabdikan kepadaNya. Allah berfirman:

*“Maka pernahkah kau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmunya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya, maka siapakah yang akan memberikan petunjuk sesudah Allah, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”.*²⁰

Ibnu Atha'illah menjelaskan dalam kitabnya:

أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرَكَ عَنْكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ

*“Tenangkanlah nafsumu (keinginanmu) dari urusan tadbir (yakni bersusah-payah dan merasa risau di dalam mengatur keperluan-keperluan hidup) karena apa yang diatur tentang urusan dirimu oleh selainmu, tidak perlu engkau campur tangan (yakni janganlah engkau mendirikannya pula untuk dirimu sendiri)”.*²¹

Dengan pemikiran tersebut, pemahaman tentang kehidupan di akhirat merupakan hal penting yang perlu diprioritaskan. Namun prioritas akan kehidupan akhirat tersebut bukanlah sebuah hal mutlak. Dalam artian dengan menghubungkan perbuatan yang bersangkutan dengan dunia, maka amal untuk akhirat pun akan didapatkan. Hal tersebut juga disebutkan dengan mantap oleh Ibnu Atha'illah yang karyanya disyarah oleh syekh Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad dalam kitab *“Mutu Manikam”*

2) Pentingnya Bermu'amalah

Mu'amalah merupakan bentuk ibadah yang banyak berhubungan dengan sesama manusia dengan aktifitas yang bertujuan agar terciptanya kedamaian kesejahteraan diantara umat, sebagaimana Allah berfirman.

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*²²

Ibnu Atha'illah dalam kitab *Al-Hikam*:

²⁰ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

²¹ Alharomain. *Syarah Alhikam...*, h. 6

²² Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

عَلِمَ قَلَّةٌ نُهُوضِ الْعِبَادِ إِلَى مُعَامَلَتِهِ فَأَوْجِبَ عَلَيْهِمْ وُجُودَ طَاعَتِهِ فَسَاقَهُمْ إِلَيْهَا بِسَلْسِلِ
الْإِجَابِ عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُسَاقُونَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلْسِلِ

“Allah mengetahui sedikitnya keaktifan para hamba melakukan muamalah kepada-Nya. Maka diwajibkanlah bagi mereka mewujudkan ketaatan, maka ditariklah mereka itu oleh rantai keajaiban. Tuhanmu mengagumi suatu kaum yang ditarik masuk surga dengan rantai”.²³

Bagi hamba Allah yang telah melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh ikhlas, baik dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan masyarakat, maka mereka akan mendapatkan jaminan janji Allah, yaitu *Jannatun na'im*. Hal tersebut adalah sebuah imbalan yang diberika Allah karena telah menjaga dan memelihara alam semesta. Janji Allah tersebut juga senada dengan SabdaNya dalam Al-Quran al-Karim Surat al-Bayyinah ayat 7 dan 8.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (7). Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga Â'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (8)”.²⁴

Secara deskriptif, terdapat beberapa *maqomat* yang telah disebutkan dalam kitab *Al-Hikam*, yaitu:

“Kehendakmu agar semata-mata beribadah, padahal Allah sudah menempatkan dirimu sebagai golongan orang yang harus berusaha untuk mendapatkan kehidupan duniamu (sehari-hari), maka keinginan seperti itu termasuk perbuatan (keinginan) syahwat yang halus. Sedangkan keinginanmu untuk berusaha, padahal Allah telah menempatkan dirimu diantara golongan yang semata-mata beribadah, mengikuti keinginanmu itu, berarti engkau telah turun dari semangat dan cita-cita tinggi”.²⁵

3) Akhlaq kepada Allah

Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhaq kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah, dalam hal ini yaitu dengan menyadari bahwa hanya Allah yang berkuasa atas dirinya, keyakinan seperti ini seharusnya ditanamkan dengan kuat dalam hati manusia sebagai hamba Allah. Karena dengan melihat bahwa dikehidupannya manusia pun bukan atas kehendak ataupun usaha manusia itu sendiri, kemudian dalam mempersiapkan segala macam kebutuhan rohani seperti akal pikiran juga

²³ Muhammad Ataillah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam...*, h. 457

²⁴ Terjemah al-Quran

²⁵ Muhammad Atha'illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam...*, h. 249

*“Barang siapa yang mengira lenyapnya kasih sayang Allah dari ketetapan (qadar) Allah, maka yang seperti ini adalah karena dangkalnya pandangan keimanan”.*²⁹

Menduga-duga tentang pemberian Allah, terutama bersangka buruk kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya adalah perbuatan dosa. Seorang hamba dilarang menduga bahwasanya Allah telah mengurangi kasih sayang dan pemberian-Nya, karena suatu bencana yang sedang dialami oleh si hamba, seperti diterangkan dalam hadist Rasulullah bersabda:

“Tiada apapun yang menimpa seorang mukmin berupa bencana dan menderita kesusahan, kecuali semua itu menjadi sebab untuk menghilangkan dosa-dosanya”.

Tidak ada kebaikan yang telah dilaksanakan oleh manusia kecuali sebelumnya telah melali ujian. Demikian juga tidak ada bencana yang menimpa manusia kecuali itu pun sebagai ujian.

5) Akhlaq terhadap lingkungan

Manusia hidup bersinggungan langsung dengan alam sekitarnya, sehingga manusia perlu menjaga kelestarian alam yang kebajikannya pun akan kembali kepada manusia sendiri, binatang tumbuhan dan benda-benda lain yang tak bernyawa semuanya adalah ciptaan Allah dan kesemuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya, atau dapat dikaitkan pula sebagai umatnya, dengan demikian manusia perlu memperlakukan umat Allah selain manusia secara wajar dan baik. Allah secara tegas melarang umatnya untuk melakukan kerusakan, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat baik”.*³⁰

Syekh Ibnu Atha’illah berkata:

أُخْرِجْ مِنْ أَوْ صَافٍ بِشَرِّتِكَ عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مُنَاقِضٍ لِعِبُودِيَّتِكَ
لِتَكُونَ لِنِدَاءِ الْحَقِّ مُجِيبًا وَمَنْ حَضَرْتَهُ قَرِيبًا

*“Keluurlah kamu dari sifat-sifat manusiamu yang bertentangan dengan sifat ubudiyah (sifat seseorang yang beribadah), agar engkau dapat mendekati Zat Al Haq itu, dan masuk ke dalam sentuhan-Nya”.*³¹

6) Memilih teman sepergaulan

²⁹ Muhammad Atha’illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam...*, h. 249

³⁰ Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

³¹ Muhammad Atha’illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam...*, h. 249

Menurut Kyai Sholeh Darat, persahabatan dan perkumpulan yang lebih utama adalah persahabatan dengan orang yang tidak suka menuruti hawa nafsunya walaupun dirinya bodoh, dan janganlah bersahabat dengan orang yang mengikuti hawa nafsunya walaupun dirinya pandai, karena persahabatan itu memiliki dampak yang baik dan buruk pada diri kita, sebagaimana yang dicontohkan Rasulluah, *“perumpamaan penjual minyak wangi, orang yang bermain dengan penjual minyak wangi akan mendapatkan wanginya, dan bagaikan bermain dengan pandai besi, di mungkinkan percikan api akan membakar kita”*. Maka dari itu, seorang muslim dalam suatu perkumpulan yang dianggap berilmu hanya dengan melihat ilmu-ilmu keduniaan yang dikuasainya namun masih suka menuruti hawa nafsunya. Karena pada hakikatnya, tak ada pengetahuan bagi orang *alim* yang memperturutkan hawa nafsunya, walaupun seseorang terlihat *alim* atau piawai ilmu dzohir.³² Syekh Ibnu Atha’illah berkata:

مَا صَحْبِكَ إِلَّا مَنْ صَحْبِكَ وَهُوَ بِعَيْنِكَ عَلَيْهِمْ وَلَيْسَ ذَالِكَ إِلَّا مَوْلَاكَ الْكَرِيمِ خَيْرٌ
مَنْ تَصَحَّبَ مَنْ يَطْلُبُكَ لَا لِشَيْءٍ يَعْوِذُ مِنْكَ إِلَيْهِ.

“Bukanlah sahabat bagimu, kecuali orang yang mau berkawan denganmu ketika ia telah mengetahui kejelekan dirimu, tiadalah orang yang seperti itu kecuali Tuhan yang Maha Pemurah, sebaik baik orang yang menjadi kawanmu adalah yang memperhatikan kepentinganmu, bukan kepentingan yang ia inginkan darimu”.³³

Adapun bentuk amal sholeh ialah:

a. Ikhlas

Disebutkan bahwa kerangka segala amal adalah perbuatan yang jelas, sedangkan ruhnya adalah ikhlas. Dalam segala hal yang dilakukan wajib disertai ikhlas dan bukan disertai dengan riya’ yang mana sering mempertontonkan segala amal perbuatannya agar manusia lain menyanjungnya.

b. Mujahadah

Dalam *al-Mufradad fi Gharib al-Qur’an*, Raghīb al- Ashfahani mengatakan, jihad dan mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh. Jihad terbagi ke dalam tiga macam, yakni berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu. Ketiga jihad ini tercakup dalam : Q.S Al-Hajj ayat 78 yang artinya *“dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya”* dan juga di dalam Q.S At-Taubah ayat 41 yang artinya *“dan berjihadlah kalian dengan harta dan diri kalian di jalan Allah”*, Rasulullah bersabda.

جَاهِدُوا أَهْوَاءَكُمْ كَمَا تُجَاهِدُوا أَعْدَاءَكُمْ

³² Darat, Sholeh. *Syarah Al-Hikam...*, h. 66

³³ Muhammad Atha’illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam...*, h. 249

“Berjihadlah kalian melawan hawa nafsu kalian, sebagaimana kalian berjihad melawan musuh-musuh kalian”.

Maksud berjuang di sini dengan berjuang melawan hawa nafsu adalah menyapihnya, membawa keluar dari keinginan-keinginannya yang tercela dan mengharuskannya melakukan syariat Allah baik perintah maupun larangannya.³⁴

c. Bersyukur

Para ulama menyebutkan banyak definisi syukur definisi yang paling penting adalah yang dikatakan sebagian mereka, bahwa syukur adalah, kesinambungan hati untuk mencintai Sang Pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya dan kesinambungan lisan untuk mengingani dan memujinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa nikmat yang Allah kasih atas hambanya sungguh besar dan tak terhingga, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 8 yang artinya: *“dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya”*.³⁵

Nikmat dapat dibagi menjadi tiga, pertama. Nikmat dunia, seperti kesehatan dan harta yang halal, kedua. Nikmat agama seperti amal, ilmu, takwa, dan makrifat kepada Allah, dan yang ketiga. Nikmat akhirat seperti pahala yang banyak atas amal sholeh yang dikit.

d. Pemurah dan rendah hati (tawadlu)

Sifat tawadhu dapat membunuh sifat takabbur, meski demikian berarti dibenarkan seseorang merasa dirinya tawadhu, *“barang siapa yang menganggap dirinya tawadhu maka ia sombong”*, sehingga sebenarnya ia adalah orang yang sombong, sedangkan sifat sombong dalam diri manusia tidak dapat membuatnya tinggi, baik dihadapan manusia lainnya maupun di hadapan Allah, Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi langit”.³⁶

Menunjukkan sikap yang sholeh dengan menjadi seorang yang pemurah dan rendah hati adalah bentuk dari keterbukaan sikap yang telah ditunjukkan oleh Allah, bukan dengan menjadi seorang pendendam maupun sombong.

e. Berkawan

Berkawan dengan cara yang ihsan sangatlah diperlukan. Penyesuaian tindakan kepada orang lain merupakan bentuk sosial dan mempertahankan

³⁴ Qadir Isa, Abdul. *Haqa'iq at-Tasawwuf...*, h. 72

³⁵ Qadir Isa, Abdul. *Haqa'iq at-Tasawwuf...*, h. 267

³⁶ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006)

macam ketaatan dan kemakrifatan karena Berkawan dengan orang sholeh akan mendapatkan keshalehannya dan berkawan dengan orang yang berkahlak buruk maka akan mendapatkan akhlak buruk juga. Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan tingkah laku manusia, seseorang akan mengambil sifat sahabatnya melalui keterpengaruhan spiritual yang membuatnya mengikuti tingkah laku sahabatnya itu, manusia merupakan makhluk sosial yang harus bergaul dengan orang lain dan menjadikan sebagian diantara mereka menjadi sahabat.³⁷

Menurut Abul Qasim Al-Qusyairi, persahabatan itu ada tiga macam, persahabatan dengan orang yang lebih tinggi, sebenarnya ini merupakan suatu bentuk khidmat, persahabatan dengan orang yang dibawah kita, yaitu sikap kasih sayang, dan persahabatan dengan orang yang setara dengan kita, persahabatan ini lebih mengutamakan orang lain.³⁸

f. Menghormati orang lain

Sikap yang menyanjung dan berperilaku baik kepada segala sesuatu sehingga dihadapan manusia terlihat indah namun dapat menaikkan derajat kita dihadapan Allah merupakan salah satu bentuk dari ciri-ciri menghormati orang lain. Menurut Abu Nashr As-Siraj Ath-thusi berkata: sopan santun dalam manusia ada tiga tingkatan, orang-orang ahli dunia kebanyakan adab mereka adalah tutur kata yang fasih, indah, menjaga pengetahuan, sedangkan orang ahli agama, kebanyakan mereka adalah melatih jiwa, mendidik anggota tubuh, menjaga batas-batas hukum, dan meninggalkan hawa nafsu. Adapun orang khusus kebanyakan adab mereka adalah kesucian hati, menjaga rahasia, menepati janji, menjaga waktu, jarang terpengaruh oleh kondisi buruk bersopan santun dihadapan Allah.³⁹

g. Adil

Menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan kadarnya merupakan sebuah sikap yang wajib dilakukan oleh semua orang. Bentuk sikap adil ini adalah tidak terlalu berlebihan dalam memberikan porsi hubungan kepada manusia lain sehingga takaran dalam ibadah antara *hablun minannas* masih dikatakan wajar.

h. Tolong menolong

Layaknya sifat *uluhiyyah* Allah yang memberikan pertolongan kepada makhlukNya, manusia seharusnya dapat mencontoh dan mengikuti sifat Allah yang mulia tersebut. Dengan melaksanakan sikap yang dicontohkan Allah tersebut, maka kita akan jauh dari sifat basyariyah yang buruk dan muncul dalam diri kita sebuah bentuk sikap yang mulia.

i. Sabar

Para Ulama telah mendefinisikan sabar dengan banyak definisi, di antara yang terpenting ialah pendapat yang dikemukakan oleh Dzunnun Al-

³⁷ Qadir Isa, Abdul. *Haqa'iq at-Tasawwuf...*, h. 22

³⁸ Qadir Isa, Abdul. *Haqa'iq at-Tasawwuf...*, h. 438

³⁹ Al-Qusyairi, Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah...*, h. 424

Mishri,, menurutnya, sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa musibah, dan menampakkan kekayaan di kala ditimpa kefakiran dalam kehidupan⁴⁰.

Sabar dalam menjalankan ketaatan adalah bersikap istiqomah dalam menjalankan syariat Allah, membiasakan diri untuk senantiasa menjalankan segala macam ibadah, baik yang berkaitan dengan harta, jasmani, maupun hati. Meneruskan amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar dalam menjalankan semua itu terhadapberaneka macam ujian, sebab siapa saja yang mewarisi dakwah dan perjuangan para Nabi pasti dia akan ditimpa cobaan.

b. Implementasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Kitab Al-Hikam

Dalam pengimplementasi pendidikan sosial di dalam kitab *Al-Hikam* dibentuk dalam beberapa tahapan: tahapan *marhalah ta'sis* (fase penguatan dan penanaman) dan *marhalah numuww* (fase penyebaran dan perkembangan) atau kedua fase tersebut lebih sering dikenal dengan fase pendidikan *sulūk*.⁴¹ Pada setiap tahapan tersebut diberikan sebuah sugesti dan bekal untuk membentuk sebuah karakteristik dari sifat pendidikan sosial yang terkandung dalam kitab ini.

Marhalah ta'sis adalah fase dimana seorang manusia atau individu diberikan sebuah bekal untuk memperkuat diri, menjernihkan hatinya, menstabilkan mentalnya, menguatkan jati diri dan lain sebagainya. Pada fase ini, individu akan diberikan pemahaman tentang sebuah pilihan baik dan buruk. Disebutkan dalam kitab Al-Hikam bahwa fase ini termasuk dalam kategori menguatkan mental diri (*riyadlah*) yang mana oleh Ibnu Athaillah menyebutkan perlu adanya 9 maqamat untuk mendapatkannya; taubat, zuhud, sabar, syukur, khauf, raja, tawakkal, mahabbah, dan ridha. Maqamat tersebut merupakan bentuk implementasi pada tingkah laku yang baik sebelum adanya interaksi kepada manusia atau makhluk lain. Pada fase ini juga ditanamkan sebuah pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk beribadah dan ibadah tersebut ditujukan untuk mendapatkan pahala dan ridlo dari Allah semata.

Pada fase tersebut, seseorang akan fokus pada diri sendiri dengan tanpa campur tangan terhadap urusan orang banyak. Pendidikan tentang pemahaman fase ini diberikan agar mereka mendapatkan sebuah penguatan, baik dalam mental, wawasan, maupun jati diri. Pribadi yang kuat tersebut akan menjadi benteng agar kelak tidak terperosok dalam kehidupan dunia dan menjadikan segala urusan yang dilaluinya adalah untuk ibadah. Fase ini diberikan dengan metode *khumūl* yang berarti menjauh dari keglamoran hiruk-pikuk kehidupan dan urusan-urusannya. Seperti ucapan syeikh Ibnu Atha'illah yang artinya:

“Benamkan dirimu di hamparan khumūl karena tumbuhan yang tidak ditanam (tertancap kuat di dalam tanah) tak akan sempurna hasilnya. Setelah khumūl tersebut, dilakukanlah ‘uzlah, yakni menyendiri dan fokus

⁴⁰ Qadir Isa, Abdul. *Haqa'iq at-Tasawwuf...*, h. 225

⁴¹ Al-Bouti. *Al-hikam al-Atā'iyah syarh wa tahlīl*, juz 1, h. 171

pada diri sendiri untuk memperkuat pikiran dengan wawasan dan pengenalan, mencikan diri dari nafsu yang cenderung melakukan keburukan, dan menjernihkan hati dari perihal yang condong kepada cinta duniawi. Semua itu dilakukan dengan cara tafakkur”.

Setelah berlakunya fase pertama tersebut, kemudian dilanjut pada *Marhalah numuww* atau fase penyebaran dimana seorang manusia atau individu memasuki dunia orang banyak, berkecimpung dalam urusan sosial kemasyarakatan dengan berbagai bidangnya. Fase ini adalah saat dimana mereka menunjukkan kualitas dan kebaikan ibadah kepada orang lain tanpa diikuti dengan sifat *tama'* atau *riya'* karena pada fase sebelumnya telah diberikan sebuah pemahaman tentang kewajiban ibadah kepada Allah. Dalam fase ini, seorang manusia akan menyebarkan dan menginspirasi orang lain untuk melakukan kebaikan pula.

Dengan demikian terdapat tingkatan beberapa maqam yang harus kita lalui:

- *Maqom Tajrid*

Maqam Tajrid adalah dirimu jauh untuk melaksanakan *asbab* (berinteraksi dengan manusia lain/bekerja) karena posisi dan kondisi mu itu menuntut untuk meninggalkannya atau bisa diistilahkan *Hablun min Allah*. Ciri-cirinya adalah dirimu sudah ada yang menjamin dalam masalah rizqi, sehingga dengan mudah engkau dapat menghindar ke akhirat.

- *Maqam Asbab*

Maqam asbab adalah selalu di kuasai oleh *asbab* (cara-cara interaksi dengan sesama), maksudnya di manapun ia bergerak, ia tidak bisa menghindar dari asbab tersebut atau bisa diistilahkan dengan *hablun min an-nas*. Ciri-cirinya adalah dirimu adalah punya tanggung jawab terhadap kehidupan orang lain, sehingga harus memikirkan keberlangsungan kehidupan mereka.

Seseorang tidak akan mencapai suatu maqam dari maqam sebelumnya, selama dia belum memenuhi ketentuan-ketentuan, hukum hukum, dan syarat maqam-maqam yang hendak dilaluinya, orang yang belum mampu bersikap *qana'ah* (*maqam qana'ah*) yaitu kondisi batin yang puas akan pemberian Allah meskipun itu kecil, tidak sah orang yang belum *wira'i* (sikap hati-hati dalam penerapan hukum), kezuhudannya tidak sah, berarti maqam zuhud umpamanya tidak mungkin tercapai sebelum pelakunya itu sudah mewujudkan sikap *wira'i*.

Sikap dalam maqam tersebut tetaplah disandarkan pada Allah. Terkadang terdapat kesalahan dalam menerjemahkan tentang hubungan kebijakan Allah yang menginginkan manusia untuk beribadah. Banyak yang berpikir bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah tanpa adanya hubungan dengan manusia. Adapun metode dan sistem semestinya harus diketahui adalah seperti contoh apabila Allah menjadikan dirimu pemimpin keluarga berarti artinya Dia telah memberikan tanggung jawab urusan keluarga padamu, dalam arti lain engkau tidak bisa bermuamalah dengan Allah atas dasar keadaan diri sendiri saja yang beribadah langsung kepada Allah, tapi manusia pun perlu memperhatikan kehidupan istri-istri, anak-anakmu atau lebih luas menjadi *khalifatu fil arld* perlu memperhatikan seluruh makhluk yang diciptakan Allah.

Dalam *maqam* tersebut, perlu adanya sebuah pembenteng awal yaitu berupa mental diri (*riyadlah*) yang kuat dan lurus.⁴² Pemahaman tentang amal sholeh harus diperhatikan dan wajib kiranya untuk keluar dari sifat manusia (*basyariyah*) yang merusak seperti ungkapan yang disebutkan oleh Ibnu ‘Athailah.

أُخْرِجْ مِنْ أَوْ صَافٍ بَشَرِيَّتِكَ عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مُنَاقِضٍ لِعِبُودِيَّتِكَ لِتَكُونَ لِنِدَاءِ الْحَقِّ مُجِيبًا وَمَنْ
حَضَرَته قَرِيبًا⁴³

“Keluarlah kamu dari sifat-sifat manusiamu yang bertentangan dengan sifat ubudiyah (sifat seorang yang beribadah) agar engkau dapat mendekati dzat al Haq itu, dan masuk ke dalam sentuhanNya”.⁴⁴

Pembentukan amal sholeh tersebut tidak diperuntukkan langsung kepada manusia ataupun makhluk lain, tapi disandarkan pada perbuatan yang diniatkan untuk ibadah kepada Allah. Segala amal ibadah yang berhubungan dengan manusia dikaitkan dengan keinginan Allah untuk menciptakan *khalifah* yang tidak lain adalah manusia. Sedangkan tugas seorang *khalifah* adalah untuk menjaga dunia ini.

Maqam, arti yang dimaksud adalah penegakan atau aktualisasi suatu nilai moral. *Maqam* menunjukkan ketekunan hati seorang pencari dalam melaksanakan kewajibannya pada objek pencarian dengan usaha keras dan dengan niat yang ikhlas, setiap orang yang mengingingkan Allah memiliki *maqam*, yang awal pencariannya sarana di mana dia mencari Allah. Karena itu keberadaan *maqam* seseorang tidak dianggap sah kecuali dengan penyaksian kecuali dengan penyaksian kehadiran Allah.⁴⁵

2. Pembahasan

Melihat permasalahan yang begitu rumit akibat keringnya nilai pendidikan sosial, maka bertasawuf adalah lelaku yang memiliki hubungan langsung dengan nilai pendidikan sosial, selain solusi bagi perbaikannya nilai pendidikan sosial, tasawuf juga memiliki peran penting dalam menjawab persoalan-persoalan ruhaniyah manusia yang kering dari nilai sosial.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, tampak bahwa nilai pendidikan sosial dalam kitab Al-Hikam memiliki keterkaitan dalam menjawab persoalan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan dalam kitab Al-Hikam merupakan butiran-butiran nasihat yang baik yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist, kehidupan manusia akan menjadi indah apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam menjalani kehidupan.

Dalam bersandar kepada Allah, diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan berharap hanya kepada-Nya, yang berarti mengakui dan ridha bahwa Allah sebagai

⁴² Muhammad Atha’illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam...*, h. 455

⁴³ Muhammad Atha’illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam...*, h. 83

⁴⁴ Muhammad Atha’illah, Syekh Ahmad. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam...*, h. 455

⁴⁵ Al-Qusyairi, Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah...*, h. 58

satu-satunya Tuhan yang menciptakan dan yang mengurus segala kebutuhan hidup manusia, dan pemikiran Ibnu Atha'illah dalam bidang tasawuf sangatlah luas dan mengimplementasikan tasawuf yang tidak hanya berhubungan dengan langsung kepada sang Khalik, yaitu Allah, namun juga bagaimana bersikap kepada makhluk, karena tasawuf sendiri adalah akhlak yang baik, baik kepada Allah, dengan menjalankan perintahnya, akhlak baik kepada manusia, dengan memberikan rasa hormat kepada yang lebih tinggi dan berperilaku baik kepada yang lebih rendah, dan berlaku adil kepada orang yang sederajat, dan akhlak baik kepada diri sendiri, dengan tidak menuruti keinginan-keinginan badaniah (nafsu).

Ibnu Atha'illah lebih menitik beratkan pada konfigurasi olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang dimiliki setiap manusia. Konsep tindakan dalam beramal beliau tidak dengan serta merta tentang tindakan nyata di dunia, namun lebih kepada bagaimana cara “mengolah” pemikiran yang ada. Kecenderungan tasawuf yang lebih memprioritaskan tentang kehidupan manusia ini lebih dikenal dengan *tasawuf humanistik* dan dalam kitab *Al-Hikam* merupakan jenis yang menekankan pada praktek memperbaiki diri (*tazkiyatu an-nafs*). *Tazkiyatu an-nafs* sendiri merupakan sebuah bentuk perilaku yang dimiliki manusia agar tidak terlampaui cinta kepada dunia namun tetap berhubungan dengan dunia tersebut, baik hubungan dengan manusia maupun makhluk lainnya. Kemudian dalam tahap berikutnya, ada tahapan *marhalah ta'sis* (fase penguatan dan penanaman) dan *marhalah numuww* (fase penyebaran dan perkembangan) atau Kedua Fase tersebut lebih sering dikenal dengan fase pendidikan *sulūk*. Kedua tahapan tersebut muncul untuk menunjukkan eksistensi tentang sifat manusia yang baik dan bentuk dari ibadah kepada Allah. Dengan mengikuti tahapan tersebut, manusia akan terhindar dari sifat *hubbud dunya* dan akan selalu bertafakkur akan adanya Allah.

Pada fase penyebaran dan perkembangan, dalam kitab *Al-Hikam* ditunjukkan beberapa sifat dan sikap yang dapat dilakukan manusia untuk mencapai hubungan antar manusia; Ikhlas, giat, pemurah dan rendah hati. Humanisme sendiri adalah suatu paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis-filsafat maupun dalam praktis kehidupan sehari-hari. Istilah Humanisme sendiri berasal dari kata *Latin* *humanitas* (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut *paidia*.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan sosial dalam kitab *Al-Hikam* yang masih sangat relevan dengan nilai pendidikan sosial pada masa sekarang ini:

1. Terkendali atau tidaknya nafsu dalam diri manusia menimbulkan dampak langsung pada perbuatan yang dilakukan manusia, baik yang terlihat secara nyata maupun secara halus, sekarang ini kebanyakan manusia masih menuruti hawa nafsunya, seperti halnya ghibah, mengadu domba, pergaulan bebas, dan problem lainnya. Nilai pendidikan sosial dalam kitab *Al-Hikam* masih sangat relevan untuk memperbaiki perilaku manusia yang sangat mudah mengikuti kehendak nafsu.
2. Seseorang boleh untuk memiliki banyak teman, namun teman yang untuk berkumpul tiap harinya perlulah dipilih, karena dalam diri manusia sifat dasarnya

ialah mengikuti, dan bagaimana bila sifat teman dalam suatu perkumpulan itu sangat berpengaruh, dalam kitab *Al-Hikam* diajarkan untuk berkumpul dengan teman yang tidak suka menuruti kehendak nafsunya.

3. Apabila pangkal segala kemaksiatan yaitu menuruti kehendak nafsu sudah dihindari secara total serta bersih dari godaan-godaan halus dan niat yang salah, maka sifat-sifat terpuji akan tumbuh dalam diri manusia, sehingga dapat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seorang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah sudah pasti berakhlaq mulia, melihat banyak kekacauan yang terjadi akibat rusaknya akhlaq nilai-nilai dalam kitab *Al-Hikam* masih sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kehidupan yang damai dan tentram di dalam masyarakat.
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Al-Hikam* masih sangat relevan dengan konteks kekinian, nilai-nilai tersebut antara lain: Akhlaq kepada Allah, akhlaq kepada diri sendiri, akhlaq kepada makhluk Allah yang lainnya, akhlaq dalam pergaulan, yaitu memilih teman yang dapat selalu mendekatkan rasa cinta kepada Allah, pengendalian hawa nafsu, dan masih banyak yang dapat kita pelajari dari kitab *Al-Hikam*.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berpijak dari hasil penelitian, yang peneliti lakukan mengenai nilai pendidikan sosial pada kitab *Al-hikam* karya Ibnu Atha'illah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Nilai pendidikan sosial pada kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah masih sangat relevan dengan konteks kekinian, nilai pendidikan antara lain seperti: sikap sopan santun kita kepada sang pencipta Allah, yang mana sangat diperlukan setiap manusia untuk dapat mengetahui hakikat sebagai seorang hamba dan Allah sebagai Tuhan, pendidikan kepada diri sendiri, yang sangat diperlukan untuk mengendalikan hawa nafsu yang menjadi pangkal segala kemaksiatan dan dapat kita arahkan kepada yang sebenarnya, yaitu menyembah, mentaati perintah Allah mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya, sehingga terciptalah hamba yang sempurna, dan pendidikan dalam bersosial, berhubungan dengan orang lain, hubungan ini sangat diperlukan, karena kita menyadari bahwa manusia ialah makhluk sosial yang tidak akan hidup tanpa bantuan yang lain, tentunya dengan hubungan yang baik, sebagaimana yang terdapat pada kitab *Al-Hikam*.
- b. Implementasi nilai pendidikan sosial dalam kitab *Al-Hikam* disebut dengan pendidikan *sulūk* yang mempunyai dua tahapan dalam penerapannya, *marhalah ta'sis* (fase penguatan dan penanaman) dan *marhalah nuwuww* (fase penyebaran dan perkembangan) yang pada setiap tahapan tersebut akan diberikan sugesti dan bekal untuk membuat sebuah karakteristik dan sifat pendidikan sosial yang baik. Kedua fase tersebut akan memberikan dampak dalam pemikiran kritis terhadap makna hubungan kepada Allah dan hubungan kepada manusia.

2. Saran

Setelah mengadakan penelitian tentang nilai pendidikan sosial pada kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah, peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Kepada pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya bagi penulis, dan para pelajar serta mahasiswa- mahasiswi pada umumnya tentang nilai ke pendidikan sosial tidak hanya dipelajari di pendidikan formal saja namun di luar pendidikan formal.
- b. Nilai pendidikan sosial dalam kitab *Al-Hikam* ini hendaknya diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diambil manfaat dari pelaksanaan pendidikan sosial dalam kitab *Al-Hikam* ini hendaknya diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diambil manfaat dari pelaksanaannya, baik bagi diri sendiri dalam meningkatkan keimanan, pengendalian hawa nafsu dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji, maupun manfaat bagi orang lain sebagai dampak langsung dari tumbuhnya sifat-sifat terpuji diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2009. *Filsafat Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahmad Al Buny, Djamel'uddin. 2012. *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Author. 1998. *An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atha'illah, Ibnu. 2011. *Taj Al-Arus Al-Hawi li Tahdzib Al-Nufus*. Bahreisy (Jakarta: Dar Al- Maktabi
- Az-Zarnuzi, Imam. 2004. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Miftah
- Bahri, Media Zainul. 2010. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta: Erlangga
- Al-Bouti. 2005. *Al-hikam al-Atā'iyah syarh wa tahlīl*. Malang: Daar Daqoiq
- C. Bodgan, Robert dan Biklen, Knopp, Sari. 2003. *Qualitative Research for Education*: Bandung: Alfabeta
- Darat Sholeh. 2016. *Syarah Al-Hikam*. Depok: Sahifah
- Hakim, M. Arifin. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pusaka Satya
- Heriyanto, Husein. 2011. *Nalar Sainifik Peradaban Islam*. Bandung: Mizan
- Isa, Abdul Qadir. 2005. *Haqa'iq at-Tashawwuf*. Jakarta: Qisthi Press
- Ismawati, Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jogjakarta: Ombak
- Komaruddin. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad, Husain. 2016. *Kisah Menakjubkan Syekh Ibnu Atha'illah*. Jakarta: Mentari Media
- Mujib, Abdul. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Depag RI. *Al-Qur'an Terjemahan*
- Qasim Al-Qusyairi, Abul. 2013. *Risyalah Qusyairiyah*. Jakarta: PustakaAmani

- Raharjo, Mujdia. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press
- Rusmin, Tumanggor. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Peranda Media Group
- Salim Muhsin, Muhamma. 2000. *Tarikh Al-Qur'an al-Karim*. Iskandariyah: Muasasah Syabab al-Jam'iyah
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Syarifuddin An-Nawawi, Imam. tt. *Syarah Arbaina Annawawi*. Surabaya: Al-Miftah
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tebba, Sudirman. 2003. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media
- Tilaaar. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Wahhab Asy-Sya'rani, Abdul Sayyid. 2010. *Minhatus As-Saniya*. Surabaya: Maktabah Shihabatu I'lmin
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: YP3A
- Zuhdi, Masifuk. 1990. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Masagung
- <http://adistiindriyani.blogspot.co.id/2017/01/pengertian-pendidikan-sosial.htm>.
- <http://www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-data-dan-jenis-data.html>.